

BOOK REVIEW



Judul : Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah
Penulis : Vedi R. Hadiz
Penerbit : LP3ES
Tahun Terbit : 2019
Tebal : 431 halaman
ISBN : 978-6027984-36-3

POPULISME ISLAM DI INDONESIA DAN TIMUR TENGAH

Anas Budiharjo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Buku karya Vedi R. Hadiz ini merupakan literatur di bidang kajian politik Islam yang membahas populisme Islam di tiga negara, yakni Indonesia, Mesir dan Turki. Ketiganya memiliki beberapa kesamaan, mayoritas penduduk Muslim, pengalaman kolonialisme, dan kemerdekaan nasional. Dengan menggunakan sudut pandang sosio-historis dan ekonomi-politik, buku ini fokus pada masalah teoritis dalam dinamika politik yang terjadi dalam konteks transformasi sosial-ekonomi yang menyorot perbedaan tiga negara tersebut dan perbedaan langkah politik Islam di Indonesia.

Diyakini populisme Islam merupakan buntut dari perang dingin terhadap tatanan sosial yang berlaku, serta kemerosotan terus-menerus demokrasi sosial di bawah berbagai tekanan dari globalisasi *neoliberal* yang tidak ada hentinya. Transformasi *neoliberal* di Barat yang turut merambah bagian dunia lain, umumnya berakibat pada melebarnya disparitas sosial, sehingga mengakibatkan munculnya kegelisahan baru yang meluas di kalangan besar masyarakat, yang diperparah oleh sejumlah harapan mengenai perbaikan sosial dan ekonomi yang tidak terpenuhi. Faktor material juga berpengaruh atas terjadinya relasi sosial dan strategi Islam politik.

Sehingga hasil dari populisme Islam di Indonesia, Mesir dan Turki pun berbeda.

Populisme bukanlah hal asing di Indonesia. Di zaman penjajahan Hindia-Belanda pun sudah tumbuh gerakan populis yang menentang elite kolonial demi pembangunan bangsa. Setelah terbebas dari penjajahan pun, di masa Orde Lama, populisme berlangsung dalam sebuah diskursus anti elite-kolonial menjadi anti elite-imperial berlanjut hingga masa Orde Baru meski pemutus hubungan antara elite politik dengan massa rakyat (partai) sempat meredupkan populisme hingga akhir kekuasaan Orde Baru. Ketika krisis moneter menerpa (1998), populisme pun mulai bergeliat kembali. Rakyat bergejolak menunjukkan perlawanan menentang rezim yang dirasa menindas dan korup. Dalam buku ini dijelaskan bahwa populisme yang sedang berkembang di Indonesia berbeda dengan populisme pada umumnya.

Melalui buku ini, Hadiz menjelaskan bahwa populisme yang sedang berkembang di Indonesia adalah populisme Islam, salah satu varian dari populisme. Menurutnya, populisme

Islam merupakan pergerakan dengan latar belakang (level pendidikan dan kemapanan sosial) beragam yang menjadi aliansi multikelas yang asimetris karena adanya persamaan dalam sentimen agama, mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai umat (*the ummah*) menggantikan konsep *the people* yang kontra dengan elite sebagai respon atas kontradiksi sosial dalam pembangunan kapitalisme kontemporer. Mobilisasi populisme Islam yang homogen ini sebagai bentuk aspirasi yang beragam atas ketidakpuasan "massa" yang meski berbeda tapi melawan "elite" tertentu. Pemahaman semacam itu di perlukan agar dapat menjembatani kepentingan sosial yang beragam dan saling bertentangan. Beragam kepentingan yang berbeda-beda akan berbenturan hingga pada taraf tertentu saling menegasi.

Sejarah mencatat keberhasilan Turki dengan gerakan populismenya baik di kalangan rakyat maupun pemerintahan. Evolusi populisme Islam di Turki berhasil memperoleh kemenangan melalui Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP). Di Mesir,

populisme Islam digawang Ikhwanul Muslimin (IM) berhasil menguasai ranah *civil society* dalam waktu yang tidak sebentar. Pada saat Presiden Mesir Hosni Mubarak lengser, IM menjadi kekuatan politik yang terkonsolidasi dengan menguasai negara untuk sementara waktu. Sedangkan trajektori populisme di Indonesia cenderung mengarah pada kegagalan. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah secara historis tidak pernah ada unsur borjuis yang dominan dan kuat dalam populisme Islam baru, tidak seperti di Turki dan Mesir, di samping kurangnya wahana yang sanggup dan dapat dipercaya memonopoli pernyataan sebagai wakil umat yang secara internal berbeda-beda.

Pasca Reformasi, media elektoral banyak bermunculan dan umat memiliki beragam pilihan. Setidaknya terdapat empat partai bersimbol Islam yang mampu bertahan, yakni Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Amanat Nasional (PAN) dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Seperti dijelaskan Hadiz, bahwa populisme Islam dalam bentuknya yang baru

memiliki basis-basis sosial yang lebih luas dan beragam sekaligus dapat berjuang bebas melalui jalur elektoral. Ada juga pandangan bahwa politik demokratis dan politik Islam kerap berpotongan karena realitasnya banyak organisasi Islam menjadi bergantung pada mekanisme politik elektoral demi keberlangsungan hidupnya sendiri, termasuk untuk melindungi diri dari represi otoriter yang terus menerus.

Fenomena ini akan membuktikan apakah Indonesia, Mesir dan Turki mampu menjadi gambaran bahwa Islam dapat berjalan beriringan dengan demokrasi atau sebaliknya dengan hadirnya kelompok 'radikal' menjadi bukti bahwa Islam tidak dapat berjalan beriringan dengan demokrasi. Buku ini tetap berfokus pada konteks historis dan sosiologis yang membentuk perkembangan politik Islam, bukan perilaku politik yang dibentuk oleh kebudayaan (doktrin). Diharapkan lahir agenda dan strategi matang untuk memperjuangkan perbaikan nasib umat yang kepentingannya dianggap sama karena memiliki pengalaman marginalitas dan keyakinan yang sama.